

ABSTRAK

Analisis teks drama *SG* karya N. Riantiarno ini bertujuan untuk mengungkapkan struktur, relasi, dan maknanya. Penelitian ini memanfaatkan prinsip-prinsip intertekstualitas seperti yang ditawarkan oleh Michael Riffaterre. Pemanfaatan prinsip-prinsip intertekstualitas tersebut, diharapkan dapat menemukan makna yang memadai tentang teks drama *SG* dengan melacak dari relasi dengan teks sebelumnya yaitu cerita lakon wayang carangan *SG*.

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Langkah pertama dalam metode ini adalah menganalisis teks untuk mengetahui struktur dari objek penelitian. Analisis ini dilakukan sebagai langkah utama dalam penelitian sebuah karya sastra dan untuk menemukan keberadaan unsur-unsur dalam struktur karya sastra. Pada prinsipnya analisis struktur ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir atau aspek drama *SG* yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh dan terintegrasi.

Analisis struktur karya sastra meliputi semua unsur sebuah karya sastra yaitu, penokohan, latar, dialog, dan tema. Judul *SG* dengan gambar sampul tokoh Semar dengan atribut pakaian seperti tokoh manusia super dalam cerita fiksi di Amerika, tidak mempunyai kesesuaian isi cerita dalam naskah drama *SG* secara keseluruhan. Tokoh-tokoh dalam teks drama tersebut memanfaatkan nama-nama tokoh dalam pewayangan, seperti Semar dan ketiga anaknya, keluarga Pandawa, Betari Durga, Batara Guru, Batara Narada dan lain-lain dengan ditambah tokoh-tokoh rekaan baru seperti Penyanyi dan Pengungsi. Alur yang digunakan adalah alur lurus, dengan menampakkan kebaruan dengan tidak adanya digresi seperti yang terdapat pada cerita hipogramnya. Latar pada umumnya mentransformasikan tempat dan peristiwa yang hampir sama dengan dunia pewayangan. Namun ada beberapa unsur latar yang menyimpang atau disesuaikan dengan latar kekinian, misalnya kamar operasi bedah plastik di Kahyangan. Dialog berfungsi memberi informasi kepada penonton atau pembaca tentang kehidupan penguasa yang tirani dan kehidupan seorang abdi yang selalu dijadikan korban penguasa. Dialog yang digunakan oleh para tokoh dalam *SG* juga menunjukkan adanya latar pada masa kekinian. Tema mengisyaratkan pengingkaran terhadap ide-ide wayang yang telah mapan, yaitu pertentangan antara kebaikan dan kejahatan yang senantiasa selalu dibuat hitam-putih, atau yang hitam selalu salah dan putih selalu benar.

Penggunaan nama-nama tokoh seperti, Semar, Arjuna, Srikandi, Betari Durga yang berelasi dengan nama-nama tokoh wayang yang sesungguhnya, drama *SG* sebenarnya mencerminkan berbagai karakter manusia dalam realitas kehidupan saat ini. Pemunculan tokoh-tokoh yang berelasi dengan wayang tersebut, menghasilkan aspek-aspek kritik sosial yang banyak ditujukan kepada penguasa, seperti pada tokoh Arjuna dan Srikandi yang seharusnya mengayomi rakyat kecil maupun para abadinya (Semar dan ketiga anaknya). Fenomena yang terjadi adalah rakyat sebagai abdi penguasa, bukan penguasa sebagai abdi rakyat.

BAB I

PENDAHULUAN